

## **BAB V**

### **SIMPULAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Pengerjaan dokumenter “Lights, Camera, Danger” melalui 3 tahapan yang penulis lakukan, yaitu praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Dokumenter ini diproduksi untuk memenuhi syarat kelulusan penulis di Universitas Multimedia Nusantara. Penulis berhasil untuk mencapai semua tujuan dari pembuatan karya ini, terlepas dari beberapa masukan dan evaluasi.

Rasa ingin tahu dari penulis sendiri yang mendorong penulis untuk mengangkat topik ini menjadi topik dokumenter. Layaknya sebuah film, penulis merasa karya jurnalistik audiovisual merupakan jenis karya jurnalistik yang paling cocok untuk memperlihatkan kerja keras dan perjuangan para kru SFX dan *stunt*.

Selain memberitahukan cara kerja mereka sebagai tim, dokumenter ini juga menyuarakan keresahan-keresahan yang mereka punya untuk membawa perubahan. Dokumenter ini juga menyajikan lanskap pendidikan formal film di Indonesia saat ini yang masih tersedia hanya untuk beberapa departemen saja.

Melalui dokumenter ini, audiens diajak untuk membuka pandangan mereka terhadap tim SFX dan *stunt*, dan juga meningkatkan apresiasi mereka yang berjuang di balik layar untuk menghasilkan film yang menjadi hiburan sehari-hari audiens. Dengan wawasan audiens yang lebih terbuka, diharapkan ini menjadi suatu gerakan yang bisa memajukan industri perfilman Indonesia lebih lagi.

Pembuatan dokumenter ini melalui sejumlah riset dan percakapan dengan narasumber mengenai isu apa yang sedang dialami di industri perfilman Indonesia sekarang. Beberapa perubahan terjadi sepanjang pembuatan dokumenter ini untuk memastikan bahwa topik yang diangkat masih relevan dan bisa membawa perubahan.

Dokumenter ini juga tidak luput dari supervisi CNN Indonesia untuk memaksimalkan pengalaman menonton dokumenter ini. Beberapa keputusan pascaproduksi ditetapkan untuk meningkatkan kualitas dari dokumenter ini, seperti pemotongan durasi, penambahan teks peringatan, *color grading*, dan pengaturan audio. Hal ini juga bertujuan untuk menyajikan dokumenter yang sejajar dengan standar media.

## 5.2 Saran

Setelah menyelesaikan pembuatan dokumenter ini, penulis mempunyai beberapa saran yang ingin disampaikan ke ranah publik. Hal pertama yang penulis ingin sarankan adalah penerapan K3 dan pendidikan formal yang lebih giat untuk departemen tertentu dalam sebuah produksi film, seperti SFX dan *stunt*. Ini karena K3 dalam produksi film belum terlalu ketat dan kurangnya pendidikan formal akan membuat produksi film nasional bisa tertinggal dari produksi film internasional.

Kedua, penulis menyarankan untuk pembuat dokumenter lainnya bisa mengangkat topik ini lagi, tetapi dengan narasumber dari departemen yang berbeda, seperti *makeup*, *wardrobe*, *scriptwriter*, atau editor. Walaupun mereka tidak berhubungan langsung dengan hal-hal berbahaya seperti ledakan atau akrobatik, mereka tetap rawan terhadap jam kerja yang berlebihan, mengancam kesehatan dan keselamatan kerja mereka.

Ketiga, penulis menyarankan untuk peningkatan apresiasi untuk departemen SFX dan *stunt*. Mereka rela mengancam nyawa mereka sendiri demi kepentingan hasil jadi film. Dengan apresiasi yang lebih, mereka dapat lebih dihargai dan diakui di industri.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A